

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki relevansi yang langsung dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang mewujud dalam bentuk keahlian tertentu yang bermanfaat bagi perorangan dan lingkungan masyarakatnya. Pemerintah mengatur Jalur, Jenjang dan Jenis pendidikan seperti yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 13 Bab IV menyatakan bahwa: Jalur pendidikan terdiri atas Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah. Mustofa (2010:11), mengemukakan bahwa pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan prinsip-prinsip pelatihanpun dikembangkan dari prinsip-prinsip pembelajaran. Pelatihan bagi orang dewasa dilakukan dengan menggunakan pendekatan Andragogi yang menempatkan orang dewasa sebagai individu yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar serta orientasi belajar.

Orang dewasa bekerja pada beragam jenis pekerjaan, baik keterampilan jasa maupun keterampilan teknis dengan usia dan latar belakang sosial, budaya dan pendidikan yang beragam. Salah satu pekerjaan tersebut adalah bekerja

sebagai perajin mebel kayu. Perajin mebel kayu bekerja secara perorangan atau bekerja dalam kelompok kecil pada satu lokasi, membentuk sentra perajin atau semacam sentra perajin. Lokasi tempat kerja kelompok perajin mebel tidak hanya berada di Jawa Barat, tetapi menyebar di berbagai daerah lainnya seperti di propinsi di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Pengetahuan dan keterampilan teknis yang selama ini telah mereka miliki berasal dari pendidikan formal melalui Sekolah Menengah Kejuruan, bidang mebel kayu dan atau pendidikan non-formal melalui magang (bekerja sambil belajar), kursus atau pelatihan. Observasi ke beberapa sentra di Jawa Barat memperlihatkan bahwa sebagian besar perajin memperoleh keterampilan melalui jalur pendidikan non-formal.

Industri Kecil dan Menengah mebel kayu tersebar hampir di seluruh peloksok daerah di Indonesia. Sebagian besar usahanya tergabung dalam kelompok atau sentra-sentra industri kecil mebel. Masalah yang dihadapi industri kecil mebel kayu pada saat sekarang antara lain adalah: (a) Pada umumnya desain produknya berasal dari pembeli (*Job Order*), (b) penurunan daya saing. (c) kompetensi SDM terbatas, (d) sistem serta proses produksi yang belum tertata (Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian RI:2009). Salah satu program pemerintah melalui Direktorat Jenderal industri Kecil, Kementerian Perindustrian RI yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah Program peningkatan kompetensi SDM perusahaan atau kelompok perajin Industri kecil dan Menengah melalui berbagai kegiatan, antara lain: pelatihan manajemen, pelatihan mutu, pelatihan teknik produksi dan pelatihan desain dll.

Wujud suatu produk mebel dilihat dari aspek produksinya, dibentuk oleh kompleksitas hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang meliputi aspek-aspek, pertama: Aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, seperti membaca gambar, pengetahuan, pemilihan dan penggunaan bahan baku, pengetahuan dan keterampilan penggunaan peralatan kayu, proses produksi, langkah-langkah dari rangkaian kegiatan pembuatan mebel dan biaya, perhitungan biaya bahan, biaya produksi, penentuan laba dan harga jual produk. Kedua: Aspek Estetika atau keindahan produk mebel. Aspek ini bersifat subjektif dan berhubungan erat dengan pengalaman perajin dan ketiga: Aspek Bisnis, meliputi pemasaran, promosi dan penjualan. Aspek-aspek tersebut mempengaruhi keberadaan wujud fisik dari sebuah produk mebel.

Dalam penelitian ini fokus penelitian dibatasi pada lingkup peningkatan keterampilan teknis dan muatan estetis pada produk mebel. Dasar pemikirannya adalah bahwa Keterampilan teknis adalah inti dari keahlian yang harus dimiliki para pembuat mebel. Keterampilan inilah yang membuat sebuah mebel mewujudkan, tanpa keterampilan inti ini, gagasan atau ide yang sifatnya abstrak tak akan terwujud menjadi suatu produk. Pertimbangan estetika keberadaannya selama proses pembuatan mebel, secara sadar atau tanpa disadari sangat dekat dengan pemakaian keterampilan teknik dalam pembuatan sebuah mebel. Pilihan untuk menyatukan secara kontekstual antara keterampilan teknis dan muatan estetis didasarkan pada keakraban perajin mebel pada aspek keterampilan teknis sebagai faktor dominan yang karena pengalamannya menjadi akrab dengan perajin dalam rangkaian proses pembuatan mebel. Menempatkan aspek estetika sebagai bahan

ajar yang terpisah dari konteks aspek lainnya pada suatu pelatihan bagi perajin akan terkendala oleh kurang atau belum adanya pengalaman yang dapat memberi dukungan yang memudahkan perajin untuk memahami estetika dalam konteks tanggung jawabnya pekerjaannya.. Keberadaan muatan estetika pada produk dikemukakan banyak ahli seperti Bramston (2009), Bayley, Steven dan Conran (2007), Norman (2004). Orang dewasa sebagai orang yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki ‘pengalaman’ sebagai modal yang kuat untuk mengembangkan ekspresi subyektifitas estetikanya dalam kegiatan kesehariannya sebagai pembuat mebel. Ini merupakan satu alternatif dalam fokus model peningkatan keahlian perajin. Knowles (1990:18) mengemukakan: Orang akan mampu menerapkan pengetahuannya dalam kondisi-kondisi yang berubah dengan membelajarkan diri.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis yang dikemukakan di atas akan meningkatkan keahlian kelompok perajin dalam memecahkan masalah-masalah keseharian yang dihadapi kelompok perajin. Masalah yang dihadapi dapat berupa: masalah yang sifatnya teknis atau keterampilan teknis, maupun masalah yang sifatnya pengetahuan, seperti pengetahuan bahan baku dan peralatan kayu serta cara penggunaannya serta masalah yang lebih bersifat umum atau menyeluruh. Masalah yang dikemukakan terakhir antara lain mengenai ragam sikap konsumen yang selama ini dilayani atau calon konsumen yang potensial untuk menjadi konsumen baru. Hal tersebut sangat tergantung pada kebutuhan sentra atau kelompok perajin mebel kayu dalam meningkatkan usahanya.

Mengenai lemahnya daya saing yang terjadi pada industri kecil, Primiana (2009:135) mengatakan bahwa keberlangsungan dan tumbuhnya suatu industri tak dapat dilepaskan dari kreatifitas dan inovasi yang mampu diciptakannya. Tanpa memiliki kemampuan bersaing (*competitive advantage*) suatu industri tidak akan mampu bertahan, dan itu yang dialami oleh industri kecil dalam negeri pada saat sekarang. Dalam topik yang relevan, Hari Lubis seperti yang dikemukakan pada “Membangun Daya Saing Industri Dearah”, Departemen Perindustrian (2007:316) mengemukakan bahwa perusahaan industri kecil menengah yang tetap dapat mempertahankan keberadaannya atau bahkan mampu berkembang dengan baik, ternyata mampu memenuhi dua jenis persyaratan kesesuaian, yaitu: (1) yaitu adanya kesesuaian antara produk yang dihasilkan dengan corak pasar yang dilayani, dan (2) adanya kesesuaian antara pasangan produk-pasar (yang sesuai) dengan karakteristik pengusaha industri kecil menengah yang menjalankan usaha tersebut.

Di Jawa Barat sendiri kelompok perajin mebel kayu berada menyebar hampir di semua kota dan kota Kabupaten. Perajin yang bekerja berkelompok di satu daerah tertentu atau di sentra tertentu antara lain berada di Tasikmalaya, Sumedang, Garut, Cirebon, Indramayu, Bandung, Kabupaten Bandung dan di Cianjur. Daftar Industri kecil dan menengah yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian Jawa Barat (2006), menunjukkan jumlah sentra industri kecil mebel di Jawa Barat meliputi: Kabupaten Tasikmalaya (18 sentra), Kabupaten Garut (6 sentra), Kabupaten Indramayu (7 sentra), Sumedang dan Cianjur (tidak tercatat), sedangkan tenaga kerja yang terdaftar berjumlah 5625 orang SDM perajin mebel

kayu yang terdiri dari SDM yang memiliki keahlian dengan melalui pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan di sekolah kejuruan (SMK mebel kayu) dan SDM yang memperoleh keahlian dengan cara bekerja sambil belajar.

Sentra industri kecil adalah himpunan para pelaku atau produsen di bidang industri tertentu yang serupa dan berada di suatu lokasi (desa, kelurahan) tertentu (Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah (2009). Observasi awal terhadap produk-produk industri kecil mebel kayu memperlihatkan bahwa di Kota Bandung diperdagangkan beragam mebel kayu yang dibuat atau diproduksi di berbagai daerah. Produk mebel tersebut selain berasal dari wilayah Jawa Barat juga berasal dari sentra-sentra lain, seperti dari Jawa Tengah, yaitu berupa kursi ukiran atau tanpa hiasan ukiran yang berasal dari Kabupaten Jepara. Produk mebelnya selain diperdagangkan di toko-toko mebel juga di trotoar jalan-jalan yang strategis atau jalan yang banyak dilalui oleh masyarakat atau di wilayah-wilayah pemukiman. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya persaingan diantara kelompok atau sentra-sentra perajin mebel kayu dan persaingan tidak saja diantara kelompok perajin di Jawa Barat, tetapi juga dari sentra mebel dari propinsi lain di pulau Jawa.

Keragaman budaya, kondisi sosial dan ekonomi masing-masing kelompok perajin yang bekerja pada satu daerah atau sentra memiliki kekhasan tertentu yang menjadi latar belakang tumbuhnya industri mebel kayu. Tiap kelompok atau sentra menawarkan pada calon konsumennya produk mebel kayu dengan daya tarik yang beragam. Jika kelompok perajin atau perajin suatu sentra tidak memperhatikan persaingan, tuntutan dan perkembangan pasar, maka

kelompok perajin tersebut akan ditinggalkan oleh calon konsumennya. Calon konsumen memiliki banyak pilihan untuk beralih pada produk mebel yang dibuat sentra atau kelompok perajin lain yang menjadi pesaingnya. Ditjen IKM Sakri Widhianto (2007) dalam konteks kondisi industri kecil, termasuk industri kecil mebel kayu antara lain mengemukakan bahwa kendala internal pada industri kecil adalah pada kualitas SDM, serta rendahnya mutu dan desain produk mebel. Mutu mebel meliputi mutu bahan baku yang digunakan, pengolahan, yang secara holistik menjadi garapan bidang keilmuan desain (desain produk). Artinya secara umum, ada kebutuhan belajar bagi perajin mebel untuk terus meningkatkan keahliannya. Pengetahuan dan keterampilan teknis dalam kerangka meningkatkan keahlian perajin mebel kayu yang kebutuhannya disesuaikan dengan kebutuhan belajar tiap kelompok atau yang bekerja di sentra-sentra yang beragam.

Salah satu sentra industri kecil mebel kayu di kabupaten Bandung yang menjadi subyek penelitian ini adalah kelompok perajin mebel di Kampung Mahmud, desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga-Asih Kabupaten Bandung. Penelitian pendahuluan ke kelompok perajin mebel di Kampung Mahmud memperlihatkan bahwa selama ini para perajin semuanya memperoleh keterampilan teknis membuat mebel dengan cara bekerja sambil belajar (magang). Pola belajar tersebut terjadi karena masih kuatnya hubungan kekeluargaan atau sistem kekerabatan yang berada pada satu lingkungan masyarakat. Faktor lain adalah pasang surutnya jumlah pesanan, yang pada kondisi banyak pesanan kelompok perajin umumnya membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk membantu perajin, sehingga jumlah produksi yang besar dapat dipenuhi.

B. Identifikasi Masalah

Gejala yang terjadi sekarang adalah bahwa produk mebel dari Kampung Mahmud desa Mekar-Rahayu kurang memperlihatkan perkembangan dalam mengantisipasi tuntutan pasar yang berkembang pesat. Perkembangan yang dimaksud khususnya adalah pada ragam mebel kayu yang mereka buat sekarang. Suatu produk mebel kayu sebaiknya dapat memenuhi tuntutan kebutuhan fisik dan psikologis calon konsumen atau pasar. Pemenuhan kedua fungsi tersebut akan menentukan segmen pasar yang dapat dimasuki, sehingga terbuka peluang yang lebih besar terhadap pasar yang selama ini menjadi pasar mebel produk perajin Kampung Mahmud. Potensi yang dimiliki perajin dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif untuk memenuhi kebutuhan calon konsumen yang lebih luas, mengingat umumnya perajin di kampung Mahmud memiliki pengalaman dan semangat kerja yang besar. Sentra ini sendiri keberadaannya dirintis oleh para pendahulunya selama lebih dari 20 tahun.

Jenis produk mebel kayu Kampung-Mahmud yang dibuat di Kampung Mahmud sangat beragam, mulai dari kursi dan meja tamu, kursi makan, lemari hias, credensa, tempat tidur, rak dapur dan sebagainya. Walaupun demikian produk mebel yang paling banyak dibuat adalah mebel kursi, baik kursi tamu maupun kursi makan. Sebagian besar produk yang dibuat merupakan produk pesanan toko, yang desainnya dibuat dan dibawa oleh pemesan. Dalam hal ini sikap perajin juga beragam, ada yang selain menerima pekerjaan pesanan, juga tertarik dan membuat model mebel sendiri, walaupun jumlahnya hanya sedikit. Selain itu, ada juga perajin yang hanya membuat barang seperti apa yang dipesan

dan juga terdapat perajin yang membuat mebel dengan belajar dari bentuk-bentuk mebel yang dianggapnya menarik dan laku dipasaran. Walaupun demikian, penggunaan ruji-ruji kayu pada produk mebel, khususnya pada produk mebel kursi tamu dan kursi makan tampak dominan, seakan memberi ciri khas produk daerah ini.

Kondisi tersebut disebabkan oleh pola perkembangan tumbuhnya kelompok perajin di Kampung-Mahmud yang sangat mengandalkan pada pesanan dari toko-toko di kota Bandung dengan desain seperti yang banyak di produksi sekarang. Kekuatan kelompok perajin Kampung Mahmud pada saat sekarang adalah kemampuan untuk mempertahankan pelanggan yang selama ini menjadi pemesan tetap ke Kampung Mahmud. Di satu sisi, kondisi tersebut menjadikan sentra ini, perajinnya dapat terus bekerja sampai sekarang dan pemesan atau konsumen yang setia pada hasil kerja kelompok perajin perlu dipertahankan. Di sisi lain pesaing dari sentra lain dengan produk sejenis dan serupa juga memasuki pasar yang sama. Sentra yang paling muda usianya seperti Cianjur berkembang pesat dengan ragam produk mebel lebih beragam. Selain itu, juga masuk mebel-mebel dari Sentra Jepara dengan harga yang kompetitif dengan sentra-sentra yang baru berkembang. Sentra perajin kampung Mahmud harus dapat menumbuhkan motivasi diri yang lebih besar, selain mempertahankan pelanggan yang sudah ada juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai alternatif untuk tetap dapat bersaing dengan sentra-sentra lainnya.

Beberapa perajin bekerja kreatif dengan mencoba mengubah-ubah bentuk kursi dan menawarkan ke calon konsumen, sedangkan sebagian besar perajin

mengerjakan pesanan dari toko-toko. Wawancara dengan beberapa perajin dan mengamati kegiatan dan produk yang dibuat perajin memperlihatkan, bahwa selain mempertahankan konsumen lama dengan ragam pesanan yang selama ini dibuat, juga terdapat potensi lain sebagai alternatif untuk tidak saja mempertahankan pelanggan, tetapi juga memperkuat kemampuan bersaing dengan lebih menumbuhkan motivasi kebutuhan belajar yang tumbuh dari dalam diri perajin sendiri. Jika kelompok perajin di Kampung-Mahmud tidak meningkatkan kualitas keahliannya dalam membuat produk mebel yang lebih baik secara teknis dan estetis, maka perajin mebel akan berkurang kemampuannya dalam mengantisipasi tuntutan kebutuhan pasar yang lebih kompetitif. Ada indikasi bahwa pasar bagi mebel kayu dari Kampung Mahmud akan berkurang daya saingnya dalam memenuhi tuntutan kebutuhan calon konsumen atau pasar mebel kayu yang menjadi tujuan pemasaran produk mebel dari Kampung-Mahmud. Kondisi ini sejalan dengan penilaian Ditjen IKM, Sakri Widhianto (2007) tentang kelemahan industri kecil mebel-kayu di Indonesia, yang telah dikemukakan di atas.

Gejala tersebut memunculkan permasalahan yang berhubungan dengan upaya-upaya yang yang dapat dilakukan untuk selalu meningkatkan kualitas keahlian SDM perajinnya. Upaya-upaya tersebut secara langsung akan berhubungan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas keahlian SDM perajin mebel kayu di KampungMahmud. Kelompok perajin mebel kayu di Kampung-Mahmud sedikit demi sedikit akan mengecil daya saingnya jika kualitas SDMnya tidak ditingkatkan. Pelanggan akan bergeser ke sentra atau

kelompok perajin lain, karena perajin mebel di Kampung Mahmud kurang siap dalam menyiapkan SDMnya untuk membuat produk mebel yang lebih baik, dari produk yang selama ini mereka buat. Produk mebel yang baik pembuatannya tergantung pada kualitas sumber daya manusia atau kualitas keahlian perajinnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu model pelatihan bagi kelompok perajin industri kecil mebel kayu dengan studi kasus kelompok perajin di Kampung-Mahmud. Model Pelatihan dapat dirancang dan diimplementasikan dengan baik jika model pelatihan itu langsung menjawab permasalahan yang dihadapi oleh sentra atau kelompok perajin Kampung-Mahmud pada masa sekarang dan yang akan datang. Jika kesenjangan tersebut tidak dimulai untuk diatasi maka SDM perajin di kampung-Mahmud secara perlahan akan semakin ketinggalan oleh pesaing-pesaing lokal dari sentra atau kelompok perajin mebel kayu lain.

C. Rumusan Masalah

Terdapat kecenderungan bahwa pada saat sekarang belum ada model pelatihan yang dapat memberikan kontribusi bermakna untuk peningkatan keahlian yang memberi kemampuan bersaing di pasar mebel, khususnya bagi perajin mebel Kampung Mahmud. Masalahnya adalah Model Pelatihan yang bagaimanakah yang dibutuhkan oleh kelompok perajin mebel kayu di Kampung Mahmud, Desa mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung sekarang?. Untuk menjawab pertanyaan di atas dikemukakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi obyektif perajin mebel kayu di Kampung Mahmud, Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung sekarang?.
2. Bagaimanakah Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-nilai Estetis yang dapat meningkatkan keahlian perajin mebel kayu di Kampung Mahmud?.
3. Bagaimanakah implementasi Model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai estetis dalam rangka meningkatkan keahlian Perajin Mebel di Kampung Mahmud?.

D. Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan perspektif pendidikan orang dewasa, maka fokus penelitian ditujukan pada diperolehnya model pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan perajin mebel pada studi kasus ini. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keahlian perajin mebel kayu di Kampung-Mahmud melalui pelatihan keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis, selanjutnya lebih spesifik lagi tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi obyektif perajin mebel kayu di Kampung-Mahmud, Desa Mekar-Rahayu, Kecamatan Marga-Asih, Kabupaten Bandung.

2. Untuk membuat Model Konseptual Pelatihan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai estetis yang dapat meningkatkan keahlian perajin mebel kayu Kampung-Mahmud.
3. Untuk mengetahui hasil implementasi model pelatihan keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis dalam rangka meningkatkan keahlian perajin mebel kayu Kampung Mahmud.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan luar sekolah. Model Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis diharapkan mampu mendorong tumbuhnya model-model pelatihan bagi kelompok perajin Industri kecil mebel kayu dengan permasalahan yang beragam.

Pelatihan dengan memasukan nilai-nilai estetis secara kontekstual dengan aspek keterampilan teknis bagi perajin diharapkan dapat memberi peluang pada perajin untuk memanfaatkan potensi ‘pengalaman teknis dan estetikanya’ melalui kegiatan pelatihan. Selanjutnya manfaat dari penelitian ini adalah diperolehnya suatu model pelatihan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dan tanggung jawab terhadap perkembangan industri kecil mebel. Manfaat penelitian lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Memberikan manfaat dalam pengembangan ragam model pelatihan khususnya model pelatihan bagi kelompok industri kecil mebel kayu yang banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia.

2. Memberikan manfaat sebagai bahan kajian bagi Instansi, lembaga swasta dan pemerintah serta perorangan dalam kerangka pembinaan kelompok perajin Industri Kecil Mebel kayu.
3. Memberikan manfaat sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti permasalahan lebih lanjut pada konteks yang serupa.

F. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kampung Mahmud desa Mekar-Rahayu, Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Kampung Mahmud merupakan lokasi yang paling banyak memiliki perajin mebel kayu diantara tempat bekerja perajin perajin lain yang bekerja menyebar di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga-Asih. Bengkel kerja kayu mereka menyebar di rumah-rumah penduduk yang satu dengan lain letaknya berdekatan. Jumlah kelompok perajin umumnya bersifat fluktuatif tergantung kondisi banyaknya pesanan dari toko-toko di Bandung atau konsumen lain pada waktu yang bersamaan

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Perajin mebel dari kampung Mahmud yang dipilih secara purposif. Empat kelompok perajin dari 20 perajin aktif yang sudah memiliki keterampilan membuat mebel kayu dipilih sebagai subyek penelitian. Perajin akan bekerja dalam kelompok kecil yang masing-

masing kelompok akan terdiri empat sampai lima orang anggota yaitu perajin mebel kayu yang pada saat sekarang sedang aktif bekerja membuat mebel kayu, di bengkel kerja kayu tempat mereka membuat mebel pesanan.

G. Kerangka Berpikir Penelitian

Pelatihan Keterampilan Teknis Bermuatan Nilai-Nilai estetis bagi perajin mebel kayu kampung Mahmud dalam perspektif Pendidikan Orang Dewasa menempatkan perajin sebagai orang dewasa yang memiliki: (1) Konsep diri (*Self-Concept*), (2) Pengalaman (*Experience*), (3) Kesiapan Belajar (*Readyness to learn*), (4) Perspektif waktu dan orientasi belajar (*Time perspective and learning orientation*). Pelatihan akan berpusat pada perajin mebel kayu terhadap masalah yang dihadapi perajin sekarang dan masa depan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah diperolehnya suatu produk berupa model pelatihan keterampilan teknis bermuatan nilai-nilai estetis yang dapat meningkatkan kualitas keahlian SDM Perajin Kampung-Mahmud. Kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan seperti pada diagram 1.1.

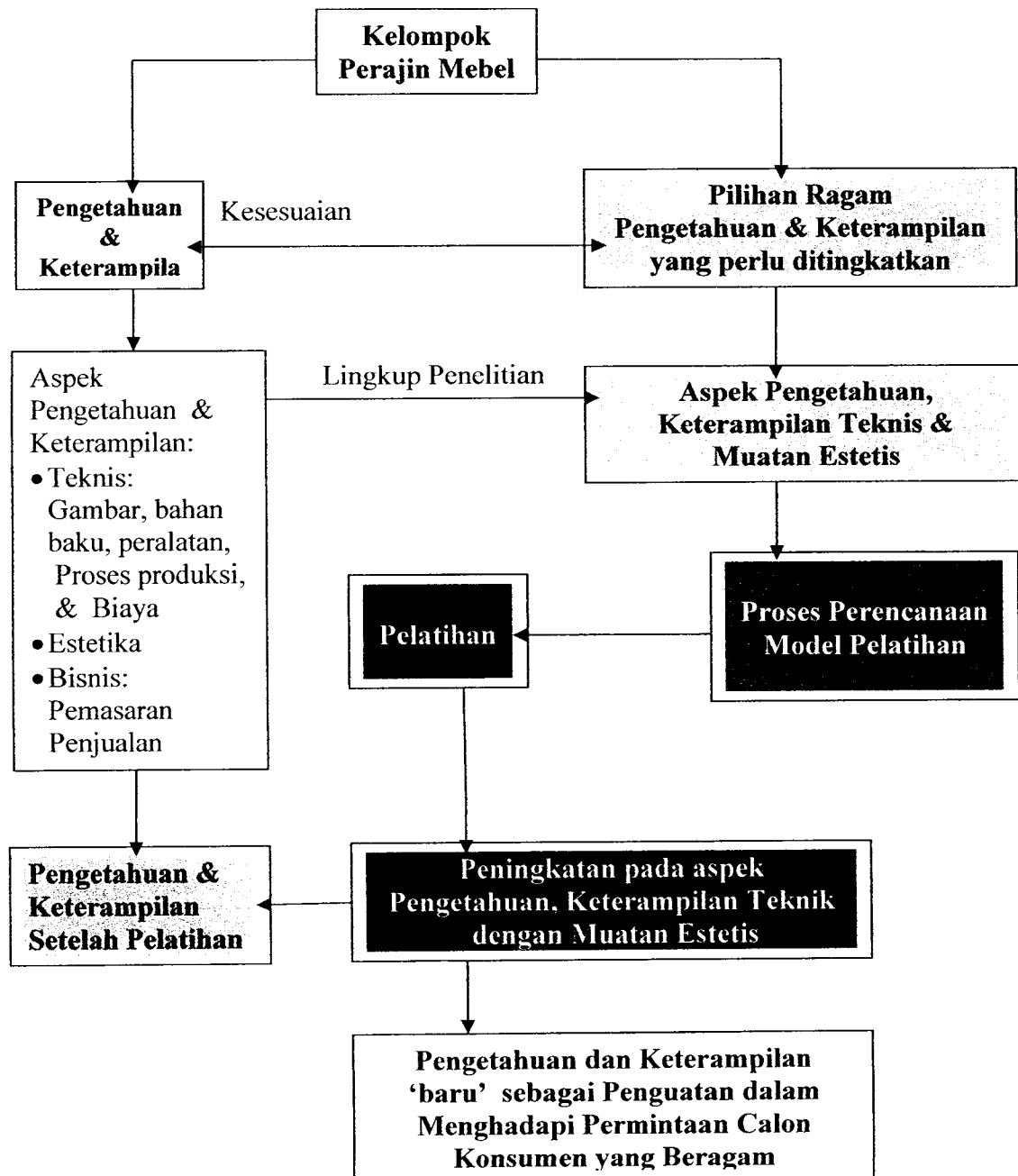


Diagram 1.1
Kerangka Berpikir penelitian

H. Struktur Organisasi Desertasi

Penulisan Desertasi ini akan dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi uraian yang berhubungan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir penelitian dan struktur organisasi desertasi. Uraian pada Bab ini menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan dan dasar-dasar yang melatar belakangnya serta fokus dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka mencoba melihat kedudukan masalah yang diteliti dalam konteks lingkup bidang keilmuannya. Bab ini merupakan suatu kajian teoritik yang menjadi landasan dalam penyusunan pertanyaan-pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai pendekatan dan metode yang digunakan, termasuk di dalamnya uraian mengenai : lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian yang akan digunakan, serta teknik dan analisis data, di dalamnya termasuk validitasnya. Teknik yang digunakan melalui teknik observasi dan wawancara serta tes tulis untuk pengukuran sikap dan tes tindakan berkaitan dengan tingkat keterampilan teknis pada akhir pelatihan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan data yang berhubungan dengan perajin kampung Mahmud, perajin, lokasi dan tempat kerja dan produknya dibahas secara komprehensif. Hasil temuan pada penelitian pendahuluan di analisis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam proses pembuatan suatu model Pelatihan. Pada bab yang sama juga di telaah tiga hasil implementasi pelatihan mengenai mebel kayu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian pendahuluan dan pembahasannya dipergunakan untuk membuat desain model pelatihan dan implementasinya pada kelompok Perajin Kampung Mahmud.

Bab V Model Pelatihan

Bab ini membahas penyusunan Model Pelatihan Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa, uji coba terbatas dan implementasinya.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

Menyajikan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran